**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI LAHAN KERING**

**DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

***Income Analysis Of Dryland Farm In Central Lombok District***

**Maqfiratul Iman\*Efendy\*\*Candra Ayu**

Mahasiswa dan Dosen Pembimbing

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan: 1). menganalisis pendapatan usahatani lahan kering di Kabupaten Lombok Tengah. 2). mengetahui efisiensi usahatani lahan kering di Kabupaten Lombok Tengah. 3). mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi petani lahan kering di Kabupaten Lombok Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Pendapatan usahatani lahan kering di Kabupaten Lombok Tengah adalah Rp 5.392.722,84 per LLG atau Rp 12.256.188,27 per Ha. Pendapatan pada musim tanam satu (MT I) adalah Rp 3.161.334,95 per LLG atau Rp 7.184.852,16 per Ha lebih tinggi dari pendapatan pada musim tanam dua (MT II) yaitu Rp 2.231.387,87 per LLG atau Rp 5.071.336,11 per Ha. 2). usahatani lahan kering di Kabupaten Lombok Tengah tergolong efisien ditunjukkan oleh R/C ratio pada MT I sebesar 1,88 artinya jika pengeluaran sebesar Rp 1, petani lahan kering memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,88 dan R/C ratio pada MT II sebesar 2,37 artinya jika pengeluaran sebesar Rp 1, petani lahan kering memperoleh penerimaan sebesar Rp 2,37. 3). hambatan yang dihadapi petani lahan kering di Kabupaten Lombok Tengah yang tergolong tinggi adalah serangan pengganggu tanaman khusunya tikus dan harga jual rendah sehingga berpengaruh terhadap penurunan hasil produksi dan pendapatan usahatani.

**ABSTRACT**

This research was aimed to: 1). Analyze the income of dry-land farming business in Central Lombok. 2). Find out the efficiency of dry-land farming business in Central Lombok. 3). Find out the difficulties that the farmers have in Central Lombok. The result of this research was 1). The income of dry-land farming business in Central Lombok was Rp 5.392.722 per LLG or Rp 12.256.188,27 per Ha. The income on planting season one (MT 1) was Rp 3.161.334,95 per LLG or Rp 7.184.852,16 per Ha, higher than the income on planting season two (MT 2), Rp 2.231.387,87 per LLG or Rp 5.071.336,11 per Ha. 2). dryland farming in Central Lombok relatively efficient indicated by the R / C ratio of 1.88 on MT I mean if the expenditure of Rp 1 , dryland farmers gain acceptance of Rp 1.88 and the R / C ratio on MT II at 2 , 37 means that if the expenditure of Rp 1 , dryland farmers gain acceptance of Rp 2.37. 3). barriers faced by dryland farmers in Central Lombok is relatively high pest attacks especially rats and lower selling prices and therefore contributes to the decline in production and farm income.

Kata kunci: Pendapatan, Efisiensi, Lahan Kering

*Key words: Income, Efficiency,Dryland*

**PENDAHULUAN**

Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki sumberdaya lahan yang sebagian besar tergolong dalam lahan kering dan sebagian lainnya tergolong lahan irigasi. Dalam lima tahun terakhir, luas areal lahan kering bertambah sangat signifikan dari 64 % areal yang ada, menjadi 82,34 % (Suwardji, 2012) kondisi meluasnya kekeringan pada lahan pertanian disebabkan karena kerusakan fungsi lahan sebagai media tumbuh, seperti pekanya tanah terhadap erosi, miskinnya unsur hara, terbatasnya kandungan organik, merupakan faktor-faktor yang berkaitan dengan boifisik yang berdampak terhadap penurunan produktivitas usahatani. Lebih rendahnya produktivitas usahatani pada lahan kering mengakibatkan munculnya perbedaan tingkat pendapatan petani lahan kering dan petani lahan irigasi. Lahan irigasi memiliki potensi yang lebih besar dalam mendukung peningkatan produktivitas usahatani karena dapat di usahakan setelah tiga kali tanam (musim tanam III), sedangkan untuk lahan kering hanya berpotensi satu sampai dua kali tanam sehingga muncul kesenjangan ekonomi antara petani pada lahan irigasi dan petani pada lahan kering.

Berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat (BPS NTB, 2011). Kabupaten Lombok Tengah memiliki lahan kering terluas dari Kabupaten lain yaitu sebesar 11.332 hektar atau 29,76% dari 38.075 hektar lahan kering yang ada di NTB. Produktivitas lahan pertanian di daerah tersebut tergolong rendah sehingga berdampak pada rendahnya pendapatan yang di terima oleh petani yang seringkali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga. Hal ini menyebabkan petani tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan primer khususnya kebutuhan pangan yang tidak sesuai dengan ukuran normal. Rendahnya tingkat pendapatan petani lahan kering di Kabupaten Lombok Tengah menyebabkan kemiskinan di daerah tersebut terus berlanjut. Data BPS NTB pada tahun 2011 membuktikan bahwa Kabupaten Lombok Tengah menduduki urutan kedua jumlah penduduk miskin terbanyak setelah Lombok Timur yaitu sebesar 157.983 Kepala Keluarga (KK) atau sebesar 18.14% dari jumlah seluruh penduduk miskin di Nusa Tenggara Barat.

Penggunaan areal yang timpang menyebabkan tingkat kesenjangan sosial yang tinggi, ditandai oleh perbedaan pendapatan, perbedaan gaya hidup dan perbedaan status sosial dalam masyarakat. Perbedaan ketiga faktor inilah yang menimbulkan kecemburuan sosial dan akhirnya berdampak pada kriminalitas yang akan merugikan masyarakat di daerah tersebut serta meningkatnya minat masyarakat daerah tersebut untuk bekerja di sektor non pertanian dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik (Anonim, 2011).

**METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei yaitu pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam jangka waktu yang relatif bersamaan melalui wawancara dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu (Soekartawi, 2002). Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumahtangga petani lahan kering di Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada lahan kering di Kabupaten Lombok Tengah yaitu Kecamatan Pujut dan Kecamatan Praya Barat sebagai lokasi penelitian pemilihan dilakukan secara *purposive sampling.* Responden dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan usahatani pada lahan kering dan ditetapkan sebanyak 32 petani secara *quota sampling*. Penentuan responden disetiap Kecamatan dilakukan secara *accidental sampling*.

**Analisis Data**

1. Pendapatan usahatani lahan kering dicari dengan mengunakan rumus pendapatan (Soekartawi, 2005):

**-…………………………………………..(1)**

Keterangan:

= Income atau pendapatan dari usahatani ke- I pada MT ke-n

= Total Revenue atau total penerimaan dari usahatani lahan keringke-n

= Total Cost atau total biaya dari kegiatan produktif ke-n.

1. Efisiensi usahatani lahan kering dicari dengan mengunakan rumus R/C ratio (Soekartawi, 2005):

***R/C – ratio = TR/TC…………………………………………(2)***

Keterangan:

TR = Total Revenue (total penerimaan)

TC = Total Cost (total biaya)

* Jika nilai R/C > 1 maka usahatani lahan kering efisien untuk diusahakan.
* Jika nilai R/C ≤ 1 maka usahatani lahan kering tidak efisien untuk diusahakan.

1. Penyerapan tenaga kerja pada usahatani lahan kering mengunakan metode *Mandays* (HKO) dengan rumus (Sadyadharma, 1986):

***P = HKO***

Keterangan:

P = Penyerapan tenaga kerja

t = Jumlah tenaga kerja

h = Jumlah hari kerja

j = Jumlah jam kerja

7 = Standar jam kerja sehari

1. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi petani lahan kering adalah dengan mewawancarai responden yang berpatokan pada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan. Hasil wawancara diinventarisasi dan dianalisis menggunakan analisis tabulasi sederhana kemudian dideskripsikan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Lahan Kering (MT I).**

Dalam kegiatan usahatani input produksi meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel yang dihitung dalam penelitian ini meliputi biaya sarana produksi (benih, pupuk, dan pestisida) dan biaya tenaga kerja (luar dan dalam keluarga) dan pengangkutan, sedangkan biaya tetap yang dihitung dalam penelitian ini meliputi biaya penyusutan alat dan biaya pajak lahan.

Tabel 1. Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani (MT I) pada Lahan Kering

di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2013.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Jenis Biaya | **Per LLG** | | **Per Ha** | |
| Jumlah (Unit) | Nilai (Rp/LLG) | Jumlah (Unit) | Nilai (Rp/Ha) |
| 1. | Biaya Tetap   1. Penyusutan Alat 2. Pajak Lahan | -  - | 20.899,42  11.281,25 | -  - | 47.498,69  25.639,20 |
| **Jumlah Biaya Tetap** | | **32.180,67**  **403.281,25**  **663.796,88**  378.984,38  57.718,75  29.687,50  197.406,25  **78.625,00**  8.750,00  31.875,00  2.531,25  32.313,75  3.125,00  **12.252.656,25**  12.252.656,25  -  **148.750,00** | **96,02*kg***  383,17*kg*  53,05*kg*  22,73*kg*  *156,96kg*  **639,18*HKO***  **373,08*HKO***  **266,10*HKO*** | **73.137,89**  **916.548,30**  **1.508.629,26**  **178.693,18**  19.886,36  72.443,18  5.752,84  73.508,52  7.102,77  **5.119.673,30**  5.119.673,30  -  **338.068,18** |
| 2. | * Biaya Variabel  1. Benih (MT I) 2. Pupuk  * Urea * Z-A * NPK * Sp-36  1. Obat Pertanian  * Roundup * Darmabas * Sevin * Matador * Vitabloom  1. Tenaga kerja  * TKLK * TKDK * Biaya Lain-lain   Pengangkuatan | **42,25*kg***  168,59*kg*  *23,34kg*  *10,00kg*  69.06*kg*  *125ml*  *20ml*  *28,13gr*  *173,44ml*  *187,50gr*  ***237,24HKO***  *120,16HKO*  117,08*HKO* |
| **Jumlah Biaya Variabel** | | **3.547.109,38** |  | **8.061.612,22** |
| 3. | **Total Biaya Produksi** | | **3.579.290,05** |  | **8.134.339,11** |
| 4. | Produksi   * MT I | 1790.63 *kg* | **6.740.625,00** | 4069,60*kg* | **15.319.602,27** |
| 5. | **Pendapatan** |  | **3.161.334,95** |  | **7.184.852,16** |
| 6. | **R/C ratio** | **1,88** | | **1,88** | |

*Sumber : Data primer diolah, 2013*

**Biaya Tetap**

Dari tabel 1 diketahui bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani responden usahatani lahan kering adalah Rp 32.180,52 per LLG atau Rp 47.498,69 per Ha dari total biaya produksi pada usahatani lahan kering.

**Biaya Variabel**

Pada Tabel 1 diketahui bahwa penggunaan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden pada usahatani MT I adalah Rp 3.579. 290,05 per LLG atau Rp 8.134.339,11 per Ha. Biaya pengadaan pupuk yang dikeluarkan petani dalam penggunaan sarana produksi adalah Rp 663.796,88 per LLG atau Rp 1.508.629,26 per Ha dengan penggunaan pupuk sebanyak 271kg per LLG atau sebanyak 615kg per Ha. Tingginya biaya untuk pengadaan pupuk tersebut diakibatkan oleh tingginya harga pupuk per kilogram dan kurangnya unsur hara yang terkandung dalam tanah serta pola tanam yang digunakan. Penggunaan biaya sarana produksi untuk pengadaan benih dan obat-obatan relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan penggunaan biaya untuk pengadaan pupuk. Penggunaan biaya tenaga luar keluarga (TKLK) pada usahatani (MT I) merupakan biaya terbesar yang harus dikeluarkan petani yaitu Rp 2.252.656,25 per LLG atau Rp 5.119.673,30 per Ha. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan jumlah keluarga yang ikut serta dalam usahatani lahan kering, sehingga dalam setiap kegiatannya lebih banyak menggunakan tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga.

**Biaya Lain-lain**

Pada Tabel 1 diketahui rata-rata biaya pengangkutan adalah Rp 148.750,00 per LLG atau Rp 338.068,18 dari total biaya produksi.

**b. Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Lahan kering (MT II)**

Tabel 2. Rata-rata Penggunaan Luas Lahan per Komoditi pada Musim Tanam Dua

(MT II) Tahun 2013

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Komoditi** | **LLG** | **Jumlah Petani** |
| 1. | Padi | 0,38 (ha) | 10 |
| 2. | Kedelai | 0,47 (ha) | 14 |
| 3. | Semangka | 0,55 (ha) | 2 |
|  | **Jumlah** | **0,44 (ha)** | **26** |

*Sumber : Data primer diolah, 2013*

Pada tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa penggunaan luas lahan garapan untuk komoditi padi 0,38 ha dengan jumlah petani sebanyak 10 orang, untuk komoditi kedelai seluas 0,47 ha dengan jumlah petani sebanyak 14 orang, dan untuk komoditi semangka seluas 0,55 ha dengan jumlah petani sebanyak 2 orang. Rata-rata luas lahan garapan 0,44 ha.

Tabel 3. Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani (MT II) pada Lahan Kering

di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2013.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Jenis Biaya | **Per LLG** | | **Per Ha** | |
| Jumlah (Unit) | Nilai (Rp/LLG) | Jumlah (Unit) | Nilai (Rp/Ha) |
| 1. | Biaya Tetap  a. Penyusutan Alat  b. Pajak Lahan | -  - | **19.631,34**  **10.711,54** | -  - | **44.616,69**  **24.344,31** |
| **Jumlah Biaya Tetap** | | **30.342,88**  **562.071,43**  198.500,00  303.571,43  60.000,00  **280.653,83**  139.134,62  18.557,69  56.346,15  66.615,38  **44.538,46**  2.692,31  13.076,92  5.769,23  21.923,08  1.076,92  **933.846,15**  -  933.846,15  **96.153,85** | 52,63*kg*  *69,60kg*  *54,55kg*  *145,98kg*  *17,48kg*  *45,87kg*  *54,20kg*  *-*  *0,09liter*  *27,97ml*  *183,57gr*  *464,24ml*  *65,56gr*  ***271,75HKO***  *153,89HKO*  *117,86HKO* | **68.961,09**  **1.277.435,06**  522.368,42  645.896,66  109.090,91  **637.849,65**  316.215,03  42.126,57  128.059,44  151.398,60  **101.223,78**  6.118,88  29.720,28  13.111,89  49.825,17  2.447,55  **2.122.377,62**  -  2.122.377,62  **218.513,47** |
| 2. | * Biaya Variabel   c. Benih (MT II)   * Padi * Kedelai * Semangka   d. Pupuk   * Urea * Z-A * NPK * Sp-36  1. Obat-obatan Prtnian  * Roundup * Darmabas * Sevin * Matador * Vitabloom  1. Biaya tenaga kerja  * TKDK * TKLK * Biaya Lain-lain   Pengangkutan | *20,00kg*  *32,71kg*  *30,00kg*  64,23*kg*  *7,69kg*  *20,19kg*  23,85*kg*  *-*  *0,04liter*  *12,31ml*  *80,77gr*  *115,38ml*  *28,85gr*  ***119,57HKO***  *67,71HKO*  *51,86HKO* |
| **Jumlah Biaya Variabel** | | **1.599.615,38** |  | **3.635.489,51** |
| 3. | **Total Biaya Produksi** | | **1.629.958,27** |  | **3.704.450,60** |
| 4. | Produksi (MT II)   * Padi * Kedelai * Semangka | *1.028,00kg*  *653,57kg*  *1.000,00kg* | **3.861.346,15** | *2.705,26kg*  *1.390,58kg*  *1.818,18kg* | **8.775.786,71** |
| 5. | **Pendapatan** |  | **2.231.387,89** |  | **5.071.336,11** |
| 6. | **R/C ratio** | ***2,37*** | | ***2,37*** | |

*Sumber : Data primer diolah, 2013*

**Biaya Tetap**

Pada tabel 3 diketahui bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani responden usahatani (MT II) adalah Rp 30.342,88 per LLG atau Rp 68.961,09 per Ha dari total biaya produksi pada usahatani lahan kering.

**Biaya Variabel**

Pada Tabel 3 diketahui bahwa penggunaan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden pada usahatani MT II adalah Rp 1.629.958,27 per LLG atau Rp 3.704.450,60 per Ha pada MT II. Biaya pupuk yang dikeluarkan petani dalam penggunaan sarana produksi adalahRp 280.653,83 per LLG atau Rp 637.849,65 per Ha dengan penggunaan pupuk sebanyak 115,96kg per LLG atau sebanyak 263,55 kg per Ha. Penggunaan biaya sarana produksi untuk pengadaan benih dan obat-obatan relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan penggunaan biaya untuk pengadaan pupuk. Penggunaan biaya tenaga luar keluarga (TKLK) pada usahatani (MT II) adalah Rp 933.846,15 per LLG atau Rp 2.122.377,62 per Ha.

**Biaya Lain-lain**

Pada Tabel 3 rata-rata biaya pengangkutan adalah Rp 96.153,85 per LLG atau Rp 218.513,47 per Ha dari total biaya produksi.

1. **Efisiensi Usahatani Lahan Kering**

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa R/C ratio usahatani (MT I) adalah 1,88 artinya jika pengeluaran sebesar Rp 1, petani memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,88 dan pada Tabel 3 diketahui bahwa R/C ratio usahatani (MT II) adalah 2,37 artinya jika pengeluaran sebesar Rp 1, petani memperoleh penerimaan sebesar Rp 2,37. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani lahan kering tersebut efisien untuk diusahakan.

1. **Pendapatan Usahatani**

Tabel 4. Total Pendapatan Usahatani Lahan Kering di Kabupaten Lombok Tengah

Tahun 2013

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Sumber Pendapatan | Nilai  (Rp/LLG) | Nilai  (Rp/Ha) |
| 1. | Pendapatan UT Lahan Kering   1. Musim Tanam I (MT I) 2. Musim Tanam II (MT II) | 3.161.334,95  2.231.387,89 | 7.184.852,16  5.071.336,11 |
|  | **Jumlah** | **5.392.722,84** | **12.256.188,27** |

*Sumber : Data primer diolah, 2013*

Berdasarkan Tabel 4. diketahui bahwa pendapatan petani dari usahatani lahan kering di Kabupaten Lombok Tengah adalah Rp 5.392.722,84 per LLG atau Rp 12.256.188,27 per Ha dari kegiatan usahatani tersebut dapat dilihat bahwa pendapatan pada musim tanam satu (MT I) lebih tinggi Rp 3.161.334,95 per LLG atau Rp 7.184.852,16 per Ha jika di bandingkan dengan pendapatan pada musim tanam dua (MT II) yaitu Rp 2.231.387,87 per LLG atau Rp 5.071.336,11 per Ha.

1. **Hambatan-hambatan Usahatani Lahan Kering**

Tabel 5. Hambatan – hambatan Usahatani pada Lahan Kering di Kabupaten

Lombok Tengah Tahun 2013

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jenis-jenis Hambatan | Petani Responden | |
| Jumlah | % |
| 1.  2.  3.  4.  5.  6. | Kurang modal  Harga jual rendah  Serangan jasad pengganggu tanaman  Cuaca tidak menentu  Tingginya harga saprodi  Kondisi lahan kering | 6  16  22  12  14  4 | 18,75  50,00  68,75  37,50  43,75  12,50 |

*Sumber : Data primer diolah, 2013*

Berdasarkan Tabel 5. dapat dilihat jenis hambatan yang relatif lebih tinggi mempengaruhi kegiatan usahatani lahan kering adalah serangan pengganggu tanaman yaitu 68,75 %. Selanjutnya harga jual produksi rendah dengan persentase sebesar 50 % juga mempengaruhi usahatani lahan

.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapatan usahatani lahan kering di Kabupaten Lombok Tengah adalah Rp 5.392.722,84 per LLG atau Rp 12.256.188,27 per Ha. Pendapatan pada musim tanam satu (MT I) adalah Rp 3.161.334,95 per LLG atau Rp 7.184.852,16 per Ha lebih tinggi dari pendapatan pada musim tanam dua (MT II) yaitu Rp 2.231.387,87 per LLG atau Rp 5.071.336,11 per Ha.
2. Usahatani lahan kering di Kabupaten Lombok Tengah tergolong efisien ditunjukkan oleh R/C ratio pada MT I sebesar 1,88 artinya jika pengeluaran sebesar Rp 1, petani lahan kering memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,88 dan R/C ratio pada MT II sebesar 2,37 artinya jika pengeluaran sebesar Rp 1, petani lahan kering memperoleh penerimaan sebesar Rp 2,37.
3. Hambatan yang dihadapi petani lahan kering di Kabupaten Lombok Tengah yang tergolong tinggi adalah serangan pengganggu tanaman khusunya tikus dan harga jual rendah sehingga berpengaruh terhadap penurunan hasil produksi dan pendapatan usahatani.

**Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Pengembangan usahatani pada lahan kering sangat potensial, mengingat R/C ratio yang relatif positif. Dengan demikian perlu adanya upaya penyuluhan yang intensif dalam pengendalian serangan penganggu terutama tikus untuk mengoptimalkan produksi usahatani.
2. Perlu pelaksanaan implementasi harga dasar gabah oleh pemerintah dalam upaya peningkatan pendapatan petani.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anonim. 2011. *Potret Desa TKI di Lombok NTB.* <http://id.Wikipedia.org>

Badan Pusat Statistik. 2011. *Luas Lahan Menurut Penggunaanny di Nusa Tenggara Barat.* BPS Provinsi NTB. Mataram

Sadyadharma, 1984. Penyerapan Tenaga Kerja pada Usahatani Padi Bimas dan Inmas.

Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia, Jakarta.

Soekartawi. 2005.*Agribisnis Teori dan Aplikasinya.* PT Raja Grafindo. Jakarta.

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI LAHAN KERING**

**DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

**JURNAL SKRIPSI**

****

**OLEH:**

**MAQFIRATUL IMAN**

**C1G 009137**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**2014**